

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma merupakan kondisi penyakit gangguan saluran pernapasan kronis yang melibatkan berbagai jenis sel dan komponen (1). Asma ditandai dengan adanya inflamasi dan hiperaktivitas bronkus, serta obstruksi pada jalan napas (2). Prevalens asma sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kelamin, umur, status atopi, keturunan, dan lingkungan (1). Gejala utama asma meliputi gangguan pernapasan seperti sesak napas, batuk produktif terutama pada malam hari atau menjelang pagi, dan rasa tertekan di dada (3).

Penyakit asma terjadi akibat interaksi antara faktor genetik (*predisposisi*) dan faktor lingkungan yang menyebabkan reaksi inflamasi pada saluran pernapasan (3). Epidemiologi asma diketahui bahwa lebih tinggi kejadian pada anak-anak, morbiditas dan mortalitas lebih tinggi pada orang dewasa dengan perbedaan prevalens berdasarkan jenis kelamin yang berubah sekitar masa pubertas, menunjukkan peran hormon dalam etiologi asma. Asma pada masa kanak-kanak lebih sering terjadi pada anak laki, sementara pada orang dewasa lebih umum pada wanita. Epidemiologi asma dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genetik yang berperan penting dalam perkembangan asma (4).

Fenomena penelitian ini terkait kejadian asma ditemukan dalam data yang disajikan, dimana pada tahun 2011, laporan *World Health Organization* (WHO) mencatat 235 juta penderita asma di seluruh dunia, dengan angka kematian lebih dari 8% di negara berkembang yang sebenarnya bisa dicegah. Data *National Center for Health Statistics* (NCHS) 2011 menunjukkan prevalens asma sebesar 9,5% pada anak-anak dan 8,2% pada orang dewasa. Prevalens juga bervariasi berdasarkan jenis kelamin, yaitu 7,2% pada laki-laki dan 9,7% pada perempuan, dengan persentase tertinggi pada anak-anak usia 5-14 tahun sebesar 10,3% (5). Pada tahun 2022, *World Health Organization* (WHO) melaporkan 262 juta penderita asma di seluruh dunia. Data *Global Burden of Disease* (GBD) 2019 menunjukkan prevalens asma global sebesar 6,16%. Di Kroasia, prevalens asma

mencapai 4,61% untuk semua usia dan 4,66% pada anak-anak di bawah 14 tahun (6).

Prevalens asma global mencapai sekitar 300 juta kasus dengan 250.000 kematian per tahun, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah (7). Pada tahun 2018, angka kejadian asma di Indonesia sebanyak 2,4%, dan penelitian tahun 2002 menemukan bahwa 6-7% anak usia 13-14 tahun mengalami asma. Prevalens asma pada anak sekitar 10% pada usia sekolah dasar, dan sekitar 6,5% pada usia sekolah menengah pertama. Provinsi Bali memiliki prevalens asma sebesar 6,2%, menurut Riskesdas. Insidens asma tertinggi ditemukan pada kelompok usia 1-10 tahun. Selain itu, menurut salah satu penelitian, prevalens asma di seluruh dunia mencapai 7,2%, dimana 10% diantaranya terjadi pada anak-anak dan data ini tentunya bervariasi di setiap negara (8). Di Aceh menurut laporan Riskesdas 2018, prevalens asma tercatat 2,27%, dengan angka tertinggi di Banda Aceh (3,17%) dan terendah di Gayo Lues (0,55%)(9). Di Lhokseumawe, prevalens asma mencapai 2,09%. Dan Aceh Utara tercatat prevalens asma sebesar 2,9% (10).

Karakteristik asma anak berasal dari interaksi faktor risiko internal dan eksternal diantaranya pengaruh umur, jenis kelamin, status gizi anak, riwayat atopi keluarga, riwayat dermatitis atopik, kekerapan serangan asma, riwayat ancaman gagal napas dan masih banyak faktor lainnya yang akan menimbulkan kejadian asma anak. Bervariasinya karakteristik tersebut menyebabkan banyak anak mendapatkan penanganan yang tidak rasional, tidak mendapat pencegahan dengan baik sehingga penyakit dapat berlanjut ke keadaan yang lebih gawat (8).

Melihat meningkatnya angka kejadian asma pada anak, oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang “Karakteristik Penderita Asma Bronkial Pada Anak di RSUD Cut Meutia Aceh Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Asma merupakan penyakit gangguan saluran pernapasan kronis yang dapat menyerang anak-anak hingga orang dewasa, tetapi penyakit ini lebih banyak terjadi pada anak-anak. Gejala utama asma meliputi gangguan pernapasan seperti sesak napas, batuk produktif terutama pada malam hari atau menjelang pagi, dan

rasa tertekan di dada. Karakteristik asma anak berasal dari interaksi faktor risiko internal dan eksternal diantaranya pengaruh umur, jenis kelamin, status gizi anak, riwayat atopik keluarga, riwayat dermatitis atopik, kekerapan serangan asma, riwayat ancaman gagal napas dan masih banyak faktor lainnya yang akan mempengaruhi kejadian asma anak. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang “Karakteristik Penderita Asma Bronkial Pada Anak di RSUD Cut Meutia Aceh Utara”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana karakteristik penderita asma bronkial pada pasien anak berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status gizi di RSUD Cut Meutia Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik penderita asma bronkial pada pasien anak berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status gizi di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat membantu perkembangan ilmu di bidang pediatri, khususnya dalam memahami karakteristik asma bronkial pada anak. Dengan menemukan pola gejala, faktor risiko, dan metode pengobatan saat ini, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih mendalam tentang asma pada anak.
2. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa di konteks geografis atau populasi yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi bagi praktisi kesehatan, khususnya dokter dan perawat, mengenai karakteristik asma pada pasien anak. Hal ini dapat membantu dalam proses diagnosis, penatalaksanaan, dan pemantauan penyakit asma pada anak
2. Memberikan masukan bagi pihak manajemen rumah sakit dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan bagi pasien asma anak.